IMPLEMENTASI PENDEKATAN TARL MELALUI MODEL PBL PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD NEGERI SEMBUNGHARJO 01

Siti Chusnul Chotimah[1], Yunita Sari[2], Rida Fironika Kusumadewi[3]

Pendidikan Profesi Guru,Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung
Email : chusnullchotimahh29@gmail.com[1], yunitasari@unissula.ac.id[2], ridafkd@unissula.ac.id[3]

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Teaching at the Right Level (TaRL) approach through the Problem-Based Learning (PBL) model in Indonesian language subjects at the elementary school level. The type of research used is descriptive qualitative research. The research subjects were the third-grade students of Class III A at SD Negeri Sembungharjo 01, consisting of 30 students. Data collection techniques used in this study included observation, interviews, and document analysis. Based on the research findings, it can be concluded that the implementation of the Teaching at the Right Level (TaRL) approach combined with the Problem-Based Learning (PBL) model in Indonesian language learning at the elementary school level yielded positive results, particularly in improving student engagement and comprehension. The PBL model provides students with opportunities to actively solve problems relevant to everyday life contexts, which helps to develop their critical thinking skills and teamwork abilities.

Keywords: TaRL, PBL, Bahasa Indonsia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan implementasi pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) melalui model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran bahasa indonesia di tingkat sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas III A SD Negeri Sembungharjo 01 dengan jumlah 30 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) yang dikombinasikan dengan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Model PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif menyelesaikan masalah yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari, yang dapat melatih keterampilan berpikir kritis dan kerja sama mereka.

Kata Kunci: TaRL, PBL, Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Pesatnya kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak dan tantangan baru terhadap kehidupan manusia di segala bidang, dalam hal ini khususnya bidang pendidikan. Pendidikan ialah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar guna mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta wawasan baru dengan tujuan untuk menjadikan tempat pengembangan diri dan mencerdaskan manusia sebagai bekal/ pedoman dalam melakukan suatu kegiatan di masa depan.

Pendidikan memiliki tujuan sebagai sarana pengembangan potensi dan kemampuan individu baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, pendidikan juga berfungsi untuk menyiapkan tenaga kerja yang kompeten dan mampu mencapai prestasi maksimal dalam persaingan (Eko Wahyu Saputro et al., 2024). Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah sebagai alat untuk membimbing segala potensi yang dimiliki anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (’Adawiyyah et al., 2024).

Di Indonesia, salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan dasar adalah perbedaan tingkat kemampuan peserta didik dalam satu kelas. Ketimpangan ini membuat metode pengajaran konvensional sering kali tidak mampu memberikan hasil yang optimal (Arroobi et al., 2025). Oleh karena itu, guru harus memahami bahwa setiap peserta didik tidak bisa disamakan perlakuannya. Guru perlu untuk memahami peserta didiknya terkait bagaimana tipe gaya belajar, apa yang membuatnya nyaman ketika belajar sehingga bisa merancang proses pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, dengan mengelompokkan mereka ke dalam tingkatan kemampuan yang serupa (Kurnia Amalia & Adi, 2024). Seorang guru harus memiliki kemampuan mengajar yang baik. Kemampuan ini dikenal sebagai profesionalisme guru. Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Guru menetapkan empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi

pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam hal kompetensi profesional, seorang guru harus mampu memilih materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dengan pendekatan model yang tepat (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020).

Pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Teaching at the Right Level (TaRL), dimana Pendekatan ini berfokus pada penyesuaian kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kemampuan peserta didik, yang diklasifikasikan menjadi tingkat kemampuan rendah, sedang, dan tinggi, tanpa memandang kelas atau usia mereka. (Ningrum et al., 2023). TaRL ialah pendekatan yang berdasar pada keyakinan bahwa setiap anak mempunyai kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda, sehingga pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan belajar individual (Nabila et al., 2024). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendekatan pembelajaran TaRL mengacu kepada tingkatan kemampuan peserta didik, Pendekatan ini tidak sekedar menyebutkan jenjang kelas, tetapi juga mendukung suatu proses pembelajaran yang disesuaikan dengan prestasi akademik, kapasitas dan kebutuhan masing-masing siswa dan ditujukan kepada peserta didik seperti halnya pusat pembelajaran (Ahya et al., 2024)

Dalam pendekatan TaRL, penggunaan asesmen yang dirancang oleh guru harus mempertimbangkan hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik saat asesmen diberikan, dengan memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik. walaupun peserta didik berada di kelas yang sama, tidak menutup kemungkinan kemampuan mereka berada pada tingkat yang serupa. Guru dapat memberikan asesmen dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan peserta didik melalui pendekatan TaRL (Kurnia Amalia & Adi, 2024).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendekatan tersebut juga diperkuat dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan menantang bagi peserta didik. Salah satu model yang digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran

yang menggunakan masalah dunia nyata yang kompleks sebagai alat untuk mendorong pembelajaran siswa tentang konsep dan prinsip, sebagai lawan dari penyajian fakta dan konsep secara langsung (Asrobanni et al., 2024). Model Problem Based Learning (PBL) merupakan inovasi dalam dunia pendidikan untuk mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat. Pendekatan ini mendorong pemikiran terbuka, bijaksana, kritis, dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Anjarwati et al., 2022). Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang mengutamakan pengajaran melalui pemecahan masalah yang nyata dengan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi guna belajar secara aktif dengan cara mencari solusi atas masalah tersebut.

Terdapat penelitian terdahulu yang menunjukkan respon positif mengenai pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL, yaitu pada penelitian yang dilakukan Dwita kurnia Amalia dkk., (2024) bahwa Pembelajaran menggunakan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) di kelas menghasilkan rentang nilai di mana 29 siswa memperoleh nilai 75-100, 1 siswa memperoleh nilai 61-65, dan 1 siswa memperoleh nilai 55-60. Pendekatan ini berhasil meminimalisir kesenjangan pemahaman dalam kelas, dengan jumlah siswa yang tuntas sesuai KKM lebih dominan.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya belum pernah dibahas terkait dengan metode pembelajaran TaRL melalui model pembelajaran berbasis masalah (PBL), maka pada penelitian ini dilakukan pembaharuan terkait dengan penerapan metode TaRL melalui model PBL. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran dengan pendekatan TaRL melalui model PBL pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Sembungharjo 01 agar peserta didik dapat mengoptimalkan keterlibatan aktif dan peningkatan pemahaman.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripstif. Menurut Sanjaya kualitatif

deskriptif merupakan metode dalam penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif tentang realitas sosial dan berbagai kegiatan yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini menjadikan masyarakat sebagai objek penelitian dengan memberikan penjelasan rinci mengenai karakteristik, ciri-ciri, model, dan fenomena yang sedang dikaji (Kurnia Amalia & Adi, 2024). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Sembungharjo 01 yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan TaRL melalui model PBL, 2) Informasi yang berhubungan dengan penelitian adalah guru kelas III, 3) Dokumen berupa modul ajar, Catatan kejadian yang diperoleh pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pada observasi peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas dengan materi membuat kalimat aktif dan pasif, interaksi antar peserta didik selama pembelajaran, serta implementasi pendekatan TaRL melalui model PBL dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kerja kelompok di kelas III A SD Negeri Sembungharjo 01, kemudian peneliti melakukan wawancara terkait dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan tingkatan kemampuannya dengan guru kelas III A. Selain itu, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui analisis dokumen berupa modul ajar.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti antara lain: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam upaya mengimplementasikan pendekatan TaRL melalui model PBL, ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan yaitu 1) melaksanakan asesmen diagnostik dan pemetaan tingkat kemampuan peserta didik, 2) menyusun rancangan pembelajaran, 3) pelaksaan kegiatan pembelajaran, 4) melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat aktif dan pasif di kelas III A

SD Negeri Sembunharjo 01 mendapatkan hasil sebagai berikut :

1. **Melasanakan Asesmen Diagnostik dan pemetaan tingkat kemampuan peserta didik**

   Dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan TaRL, hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan tes diagnostik. tes diagnostik diperlukan bagi peneliti untuk mengetahui perbedaan dan tingkat pencapaian yang dimiliki oleh siswa dalam suatu kelas. Selain itu, tes ini dapat digunakan oleh peneliti untuk mengelompokkan kompetensinya. Tes diagnostik dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penilaian diagnostik kognitif dan non kognitif. Pada kesempatan ini, peneliti menggunakan penilaian diagnostik kognitif.

   Peneliti melakukan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, sehingga asesmen dilakukan pada kegiatan pendahuluan. Soal- soal yang diberikan yaitu terkait dengan materi sebelumnya serta materi yang akan diajarkan. Pemberian soal tersebut bertujuan untuk memahami secara mendalam di mana posisi peserta didik dalam hal pemahaman terkait materi, agar pengajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing pesera didik.

   Setelah melaksanakan asesmen diagnostik tentunya peneliti akan mendapatkan hasil pengerjaan soal oleh peserta didik. Hasil tersebut, peneliti gunakan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III A bahwa peserta didik memiki beragam karakteristik berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Jika ingin mengelompokkan peserta didik sebisa mungkin dibagi menjadi kelompok kecil saja, agar diskusi dapat terlaksana dengan kondusif. Sehingga, peneliti memetakan peserta didik sesuai tingkat kemampuannya menjadi 6 kelompok, dimana terdapat dua kelompok kurang mahir *(low)* menjadi kelompok 1 dan 2, dua kelompok mahir *(middle)* menjadi kelompok 3 dan 4, serta dua kelompok sangat mahir *(hight)*

menjadi kelompok 5 dan 6 dengan masing- masing kelompok terdiri dari 5 peserta didik.

2. Menyusun rancangan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan TaRL melalui model PBL memerlukan perencanaan yang matang berdasarkan kebutuhan belajar siswa dan disesuaikan dengan sintaks model PBL. Pembelajaran dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan waktu 2 x 35 menit untuk belajar sesuai dengan kemampuan kelas III A.

Peneliti menggunakan model pembelajaran PBL yang berpusat pada peserta didik. Materi ajar yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan sumber belajar buku guru dan buku siswa bahasa Indonesia SD/MI kelas III. Adapun media pembelajaran yang digunakan yaitu video pembelajaran, power point, dan LKPD. Modul disesuaikan dengan model pembelajaran yang dipilih yaitu model Problem Based Learning (PBL) yang memiliki 5 sintaks yaitu; 1) Orientasi peserta didik pada masalah; 2) mengorganisasi peserta didik; 3) membimbing penyelidikan; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam kegiatan orientasi peserta didik masalah, peneliti memampilkan sebuah video terkait materi kalimat aktif dan pasif. Peserta didik diberikan suatu kalimat aktif atau pasif kemudian mereka dapat mengemukakan pendapatnya. Hal ini bertujuan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berani mengungkapkan pendapatnya.

Selanjutnya dalam kegiatan kinerja dan diskusi kelompok, peneliti memberikan LKPD yang berbeda berdasarkan kelompok tingkat kemampuannya. kelompok 1 dan 2 lebih banyak dibimbing oleh guru dalam pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Peserta didik dalam kelompok 3 dan 4 sesekali dibimbing oleh guru dalam pengerjaan LKPD dan diskusi. Peserta didik dalam kelompok 5 dan 6 telah mampu memahami pengerjaan LKPD sehingga dapat bekerja sama secara mandiri dengan kelompoknya. Penenliti

juga melaksanakan rencana evaluasi menggunakan asesmen formatif yang dibagi dalam tiga kelompok yaitu kelompok A (kurang mahir), kelompok B (mahir), dan kelompok C (sangat mahir). Perbedaan dari ketiga kelompok tersebut adalah bobot dan tingkat kesulitan soal.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas IIIA SD Negeri Sembungharjo 01 memalui tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan diawali dengan peneliti mengucapkan salam dan berdoa bersama oleh ketua kelas. Selain itu peneliti mengecek kehadiran siswa dan meminta siswa untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran hari ini. Peneliti mengajak siswa untuk menyanyikan lagu “Satu Nusa Satu Banga” secara bersama-sama, dilanjut dengan ice breaking tepuk semangat dan tepuk konsentrasi. Hal ini bertujuan untuk mrnumbuhkan motivasi peserta didik untuk semangat dalam belajar. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, siswa terlebih dahulu diberikan pertanyaan pemantik dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari pada hari tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan stimulus awal (stimulasi) guna membangkitkan daya pikir kritis siswa dan memberikan gambaran umum tentang dokumen yang akan diteliti, termasuk apa saja yang perlu dipersiapkan. Oleh karena itu, siswa hendaknya menyimak dengan saksama.

Tahap akhir dari kegiatan pendahuluan adalah asesmen diagnostik. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum memasuki kegaiatn pembelajaran. Hasil tes ini digunakan peneliti untuk memetakan siswa sesuai dengan kemampuan awalnya, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

2) Kegiatan Inti Pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based*

Learning (PBL) sehingga dalam kegiatan inti, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintaknya. Pertama, orientasi peserta didik pada masalah. Peneliti meminta peserta didik untuk mengamati kalimat yang ditayangkan memalui power point. Dalam power point tersebut menjelaskan terkait materi kalimat aktif dan pasif, seperti pengertian, ciri- ciri, dan penggunaan dalam sebuah kalimat. Selanjutnya peneliti memberikan stimulus dengan menuliskan satu kalimat di papan tulis, peserta didik diminta untuk menganalisis dan mengemukakan pendapat mengenai kalimat tersebut. Jika peserta didik mulai memahami materi pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang belum paham untuk bertanya.

Kedua, mengorganisasi peserta didik. Pada kegiatan ini peneliti mengelompokkan peserta didik menjadi 6 kelompok dimana terdiri dari dua kelompok kurang mahir (kelompok 1 dan 2), dua kelompok mahir (kelomok 3 dan 4), dan dua kelompok sangat mahir (kelompok 5 dan 6). Peneliti membagikan Lembar kerja Peserta Didik (LKPD) untuk dikerjakan secara berkelompok. Sesuai dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) peniliti memetakan kelompok berdasarkan hasil tes diagnostic, sehingga terdapat perbedaan dalam pemberian tugas. Pada kelompok kurang mahir peserta didik diberikan kertas yang berbentuk *ice cream* berisi beberapa kalimat aktif dan pasif secara acak. Tugas peserta didik diminta untuk menganalisis dengan mengelompokkan kalimat aktif dan pasif pada corn ice cream yang sesuai. Kelompok mahir diberikan tugas umtuk menyusun kalimat dari beberapa kata, kemudian dianalisis untuk dibuat menjadi kalimat aktif dan pasif. Kelompok mahir diberikan kata, selanjutnya peserta didik diminta untuk membuat kalimat aktif dan pasif dari kata tersebut.

Ketiga, membimbing penyelidikan. Peneliti berkeliling untuk memantau setiap kelompok dalam pengerjaan LKPD, peneliti juga memantau keaktifan peserta didik dalam melaksanakan tugas kelompok, sehingga jika ada kelompok yang kesulitan peneliti dapat memberikan arahan dan bimbingan.

Keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Setelah selesai mengerjakan LKPD, siswa dipersilakan untuk mempresentasikan hasil LKPD di depan kelas. Peneliti dan siswa memberikan apresiasi yang tinggi kepada setiap kelompok yang membacakan hasil kerja mereka dengan memberikan tepuk tangan, lalu peserta didik diberikan masukan dan penguatan terhadap hasil tugas semua kelompok. Peneliti juga memberikan reward kepada masing- masing kelompok dan melaksanakan tepuk WOW.

Kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. peneliti menarik kesimpulan untuk memperdalam pemahaman peserta didik terkait materi yang sudah diajarkan. Dalam tahap ini, peneliti mengajak peserta didik untuk melakukan ice breaking agar tidak merasa bosan dengan proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung serta dapat menumbuhkan semangat belajarnya. Tahap akhir pada kegiatan inti ini yaitu pelaksanaan tes formatif sebagai bahan evaluasi untuk peneliti berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan TaRL dan model PBL. Peneliti positif melibatkan siswa pada setiap tahap, menyediakan banyak kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menjawab, berdiskusi, dan menemukan pengetahuan mereka.

3) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup peserta didik bersama peneliti melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung untuk mengetahui kekurangan dan perbaikan untuk pembelajaran pada

pertemuan selanjutnya. Peneliti juga memberikan pnegasan terhadap materi yang telah dipelajari dan memberikan informasi mengenai aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa bersama peserta didik.

4. Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran

Refleksi dan evaluasi merupakan dua aktivitas yang sangat krusial dan tidak dapat diabaikan dalam setiap tahap pembelajaran. Dari kegiatan refleksi dan evaluasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek pembelajaran, termasuk hal-hal yang telah berhasil dan aspek mana yang perlu diperbaiki guna meningkatkan kualitas pengajaran di masa mendatang.

Refleksi peserta didik dilakukan pada tahap penutupan pembelajaran, yang mana peneliti menyusun pertanyaan lisan yang berfungsi untuk menggali pemahaman, perasaan, dan pandangan peserta didik mengenai proses pembelajaran yang telah berlangsung. Dengan cara ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka, mengidentifikasi kesulitan yang mereka hadapi, serta mengungkapkan apa saja yang menurut mereka bermanfaat atau menyenangkan selama pembelajaran. Selain itu, evaluasi terhadap peserta didik juga dilaksanakan melalui soal evaluasi formatif berbentuk uraian. Evaluasi ini diharapkan dapat menilai sejauh mana peserta didik dapat menguasai dan memahami materi yang sudah diberikan.

Namun, refleksi dan evaluasi tidak hanya untuk peserta didik, namun juga kepada peneliti atau pengajar itu sendiri.. Melalui proses refleksi dan evaluasi ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang berguna tentang kekuatan dan kelemahan dalam strategi pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan perbaikan atau penyesuaian pada pendekatan dan model yang digunakan, sehingga pembelajaran di masa yang akan datang dapat

lebih efektif dan berdampak positif bagi peserta didik.

5. Implementasi pendekatan TaRL melalui model PBL pada mata pelajaran bahasa indonesia di SD Negeri Sembungharjo 01

Implementasi pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) melalui model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Sembungharjo 01 dilakukan melalui tiga tahap: pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan mencakup salam, doa, pengecekan kehadiran, menyanyikan lagu nasional, ice breaking, serta penyampaian tujuan pembelajaran, asesmen diagnostik diberikan untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa.

Pada tahap inti, pembelajaran dimulai dengan pemaparan materi kalimat aktif dan pasif. siswa dikelompokkan menjadi enam kelompok berdasarkan hasil tes diagnostik. Masing- masing kelompok diberikan tugas yang disesuaikan dengan level kemampuan mereka. Proses ini diikuti dengan diskusi, presentasi hasil kelompok, dan evaluasi pemahaman melalui tes formatif.

Tahap penutup mencakup refleksi bersama untuk menilai proses pembelajaran, penguatan materi, serta penyampaian informasi kegiatan selanjutnya. Kegiatan ditutup dengan doa bersama.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan pendekatan TaRL melalui model PBL pada SD Negeri Sembungharjo 01 terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pelajaran bahasa indonesia. Di kelas, terlihat bahwa Peserta didik kelas III A menunjukkan peningkatan keaktifan dalam kelompok berdiskusi serta tampak lebih antusias dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual yang diberikan oleh peneliti. Pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan membuat mereka mampu menyelesaikan tugas kelompok tanpa mengalami hambatan yang berarti, karena materi Bahasa Indonesia yang diajarkan telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing. Berdasarkan wawancara, guru mengungkapkan

bahwa refleksi yang dilakukan di kelas menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih memahami materi dan lebih menikmati proses pembelajaran.

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul "The Implementation of Teaching at the Right Level (TaRL) Approach in Teaching Reading" bahwa bahwa penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam pembelajaran membaca pada siswa kelas sepuluh di SMA Negeri Makassar telah meningkatkan pemahaman membaca dan keterlibatan siswa (Najah et al., 2024). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Najah dkk. (2024) dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenjang kelas yang menjadi fokus kajian, jika penelitian sebelumnya dilakukan pada jenjang SMA maka penelitian ini dilaksanakan pada jenjang SD. Selain itu, pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan pendekatan TaRL dalam kegiatan pembeajaran, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan TaRL melalui model PBL.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) yang dipadukan dengan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menunjukkan hasil yang positif, terutama dengan meningkatnya partisipasi dan pemahaman siswa. Pembelajaran dibedakan berdasarkan kemampuan siswa dalam menyediakan perangkat pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhannya, sehingga proses belajar mengajar akan menjadi lebih efektif. Model PBL memberikan siswa kemampuan untuk secara aktif memecahkan masalah yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari, dapat melatih keterampilan berpikir kritis dan kerjasamanya.

Dengan pendekatan TaRL, peneliti dapat menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Hal ini memungkinkan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuannya, sedangkan siswa yang lebih mahir

selalu diberikan tantangan yang sesuai. Secara umum, perpaduan kedua metode ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman perangkat pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga mendorong siswa lebih aktif, memperkuat rasa percaya diri, dan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

’Adawiyyah, R., Agustini, F., & Sari, R. N. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (Tarl) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Siswa SD Kelas II. *As-Sabiqun*, *6*(2), 312–324. Https://Doi.Org/10.36088/Assabiqun.V6i2.4558

Ahya, N. A. P., Patonah, S., Rofiqoh, K., & Kartinah. (2024). Implementasi Pendekatan Tarl Dengan Model PBL Pada Peserta Didik Kelas IIA SDN Sendangguwo 01. *Jurnal Lensa Pendas*, *9*(2), 305–313. Https://Doi.Org/10.33222/Jlp.V9i2.4048

Anjarwati, A., Jannah, A. H., Romla, S., Faruqi, M. U. Al, & Ferdiansyah, D. (2022). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Triwung Kidul 1. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, *1*(2), 191–195. Https://Doi.Org/10.47233/Jpst.V1i2.315

Arroobi, A., Nugroho, A. A., & Salimah, S. (2025). *Analisis Pendekatan Tarl (Teaching At The Right Level) Melalui Model Pembelajaran Problem-Based Learning Pada Pelajaran Matematika Kelas I*. *9*, 1652–1659.

Asrobanni, N., Lestari, H., & ... (2024). Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Teaching At The Right Level Guna Meningkatkan Hasil …. *Journal …*, *1*(1), 56–62. Https://Ejurnal.Kampusakademik.Co.Id/Index.Php/Jssr/Article/View/1168

Eko Wahyu Saputro, Ani Rakhmawati, & Reni Sunarso. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (Tarl) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 1 Surakarta. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, *2*(1), 179–192. Https://Doi.Org/10.59841/Blaze.V2i1.920

Kurnia Amalia, D., & Adi, P. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level Untuk Mewujudkan Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 2 Pakis. *Jurnalmipadanpembelajarannya*, *4*(4), 2024. Https://Doi.Org/10.17977/Um067.V4.I4.2024.3

Nabila, H., Pradana, H., Abidin, H., Ditawati, H., & Munawaroh, I. (2024). *Implementasi Penerapan Pendekatan Teaching At The Right Level (Tarl) Di Sd Negeri 1 Winduhaji Caxra : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. *04*(02), 147–157.

Najah, N., Jabu, B., & Jafar, B. (2024). *The Implementation Of Teaching At The Right Level (Tarl) Approach In Teaching Reading*. *2*(2), 95–101.

Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi Pendekatan Tarl Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal Of Science Education*, *7*(1), 94–99. Https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Index.Php/Pendipa94

Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. Https://Journal.Uii.Ac.Id/Ajie/Article/View/971